

## **Implementasi Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi: Persepsi Mahasiswa, Dosen, dan Tenaga Administrasi**

**Christine Dwi Karya Susilawati<sup>1</sup>**

Universitas Kristen Maranatha  
(Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung)  
[christine.dks@eco.maranatha.edu](mailto:christine.dks@eco.maranatha.edu)

**Se Tin<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Maranatha  
(Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung)  
[se.tin@eco.maranatha.edu](mailto:se.tin@eco.maranatha.edu)

**Bernard Renaldy Sutedja<sup>3</sup>**

Universitas Kristen Maranatha  
(Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung)  
[bernard.rs@it.maranatha.edu](mailto:bernard.rs@it.maranatha.edu)

### ***Abstract***

*This study aims to explain the implementation of Free Learning - Independent Campus (MBKM) in a private university in West Java. Data was collected through a questionnaire via google link and analyzed descriptively. A total of 2,038 students, 257 lecturers and 190 administrative staff were sampled. Studies focus on knowledge, involvement, and impact of MBKM. The results of the study show, first, there are still many students, lecturers and education staff who know little and do not even know and understand the MBKM program; Second, information about MBKM is mainly obtained from internal universities; Third, the majority of lecturers contribute and play an active role in encouraging students to participate in MBKM activities; Fourth, the involvement of educational staff in the implementation of MBKM is still below 50% and they are already involved in administration, management, supervision and technical service functions; Fifth, MBKM provides additional competencies and skills, increases hard-skills and soft-skills, improves the learning process and lecturer capacity, fulfills graduate learning outcomes. This study provides a recommendation that there is a great need for sustainable socialization of the MBKM program with the aim of increasing understanding and eliminating misunderstandings about the MBKM program.*

**Keywords: MBKM Implementation, Knowledge, Engagement, and Impact**



## Abstrak

Studi ini bertujuan menjelaskan tentang implementasi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) di salah satu Perguruan Tinggi swasta di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner via *google link* dan dianalisa secara deskriptif. Sebanyak 2.038 mahasiswa, 257 dosen dan 190 tenaga administrasi menjadi sampel. Studi fokus pada pengetahuan, keterlibatan, dan dampak MBKM. Hasil studi menunjukkan, pertama, masih banyak mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui dan memahami program MBKM; Kedua, informasi tentang MBKM utamanya diperoleh dari internal perguruan tinggi; Ketiga, Mayoritas dosen berkontribusi dan berperan aktif mendorong mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM; Keempat, Keterlibatan tenaga kependidikan di dalam implementasi MBKM masih di bawah 50% dan sudah terlibat dalam fungsi administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis; Kelima, MBKM memberikan kompetensi dan keterampilan tambahan, meningkatkan *hard-skill* dan *soft-skill*, meningkatkan proses pembelajaran dan kapasitas dosen, pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Studi ini memberi rekomendasi yaitu sangat perlunya sosialisasi program MBKM yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan menghilangkan salah kaprah tentang program MBKM.

**Kata Kunci: Implementasi MBKM, Pengetahuan, Keterlibatan, dan Dampak**

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi tentang relevansi dan kesenjangan lulusan dengan kebutuhan sumber daya manusia di masyarakat global. Untuk menjawab permasalahan ini, Indonesia di tahun 2020 melakukan transformasi pendidikan tinggi melalui Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan merdeka belajar ini mendorong fleksibilitas kampus dalam kolaborasi bersama dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat yang muaranya adalah memberikan hak kepada mahasiswa dan dosen (pendamping) untuk mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan selama tiga semester di luar program studi. Cita-cita dari kebijakan merdeka belajar ini adalah semakin banyak mahasiswa dan dosen mencari ilmu dan pengalaman di luar kampus dan semakin banyak praktisi masuk ke kampus untuk mengajar dan berbagi pengalaman.

Sejak bergulirnya kebijakan ini, universitas di Indonesia secara masif

bergerak bersama dan berupaya menjalankan kebijakan ini. Berbagai upaya di tingkat institusi dan fakultas telah dilakukan, seperti dihasilkannya berbagai kebijakan/ pedoman/ peraturan untuk implementasi kebijakan merdeka belajar; perubahan kurikulum, pengembangan *online learning management system*, meningkatkan kolaborasi dengan berbagai institusi di dalam dan di luar negeri, aktif mengikuti hibah terkait implementasi merdeka belajar, dan sampai pada akhirnya mulai marak mahasiswa mengikuti kegiatan belajar di luar program studi.

Setelah satu tahun kebijakan merdeka belajar ini diluncurkan, sejauh apa hasil yang telah dicapai? Indonesia mengeluarkan delapan indikator kinerja utama untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan ini, yaitu lulusan mendapat pekerjaan yang layak, mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dosen berkegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat, kerjasama dengan mitra kelas dunia, kelas yang

kolaboratif dan partisipatif, serta program studi berstandar internasional.

Baru baru ini, Indonesia melalui direktorat jenderal pendidikan tinggi memberikan penilaian kepada pendidikan tinggi terhadap pencapaian 8 Indikator Kinerja Utama, dan hasilnya adalah dari ±4000an perguruan tinggi swasta, hanya ±100 perguruan tinggi yang dianggap memiliki skor pencapaian kinerja yang cukup baik. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

Dari fakta ini, tentu timbul banyak pertanyaan, apa sebenarnya yang dirasakan oleh pendidikan tinggi (mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan) terhadap kebijakan merdeka belajar ini? Apakah insan-insan ini memahami konsep merdeka belajar? Bagaimana penerapan kebijakan ini di institusi mereka? Bagaimana dukungan aplikasi, insentif dan pendanaan, apakah sudah memadai? dan mungkin masih banyak persepsi atau salah kaprah yang barangkali menghambat implementasi kebijakan ini. (jdih.kemdikbud.go.id, 2020; Jenderal et al., 2020).

Dibutuhkan penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh dan lengkap tentang bagaimana persepsi mahasiswa, dosen dan staf terhadap dampak kebijakan merdeka belajar. Studi ini sangat penting karena hasil studi akan berkontribusi, pertama, memberikan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh kepada institusi pendidikan tinggi dan kepada direktorat jenderal pendidikan tinggi di Indonesia tentang sejauh mana implementasi MBKM di pendidikan tinggi sejak digulirkan di tahun 2020, yang pada akhirnya hasil studi akan memberikan rekomendasi, arah dan dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan implementasi merdeka belajar di masa mendatang; kedua, studi ini juga menambah jumlah penelitian yang diharapkan bermanfaat bagi kebijakan MBKM dan transformasi pendidikan tinggi. Sampel studi mahasiswa, tenaga administrasi dan dosen di salah satu Universitas Swasta di Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan

implementasi MBKM dari persepsi dosen, mahasiswa dan tenaga administrasi.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Tinjauan Pustaka

#### Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diluncurkan di Tahun 2020. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi pada perguruan tinggi asal dan 2 semester melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi). Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka adalah meningkatkan kompetensi lulusan (*soft skills* dan *hard skills*), sehingga lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman serta pemimpin masa depan bangsa yang mandiri, unggul dan berkepribadian (Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 2020) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021; jdih.kemdikbud.go.id, 2020; Jenderal et al., 2020).

Berbagai bentuk kegiatan merdeka belajar-kampus merdeka adalah magang/ praktik kerja di industri atau organisasi lain, proyek pengabdian pada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bimbingan dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

## Metode Penelitian

Studi dilakukan pada sampel mahasiswa, dosen dan tenaga administrasi di salah satu Universitas swasta di Bandung, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner pada 17 Desember 2021 sampai 19 Desember 2021. Instrumen dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi di Desember 2021. Sebanyak 16 item pertanyaan ditujukan untuk mahasiswa guna menggali persepsi tentang pengetahuan, minat, dampak dan pentingnya program MBKM. Analisa secara deskriptif dilakukan untuk setiap item pertanyaan. Sebanyak 18 item pertanyaan ditujukan untuk dosen guna menggali persepsi tentang pengetahuan, keterlibatan, dampak pada pembelajaran dan pentingnya program MBKM. Sebanyak 19 item pertanyaan ditujukan untuk tenaga administrasi guna menggali persepsi tentang pengetahuan, keterlibatan, dampak pada kapasitas dan kemampuan tenaga administrasi, dan pentingnya program MBKM. Analisa secara deskriptif dilakukan untuk setiap item pertanyaan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah profil responden Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Administrasi.

**Tabel 1**

**Jumlah Responden Mahasiswa Dari Program Studi**

Program Studi	Jumlah Responden	Program Studi	Jumlah Responden
Pendidikan Dokter	374	Akuntansi	262
Teknik Sipil	106	Seni Rupa Murni	9
Teknik Elektro	49	Desain Interior	61
Teknik Industri	123	Desain Komunikasi Visual	71
Sistem Komputer	13	Arsitektur	7
Psikologi	218	Teknik Informatika	56
Sastra Inggris	66	Sistem Informasi	24
Sastra Jepang	73	Ilmu Hukum	57
Sastra China	35	Pendidikan Dokter Gigi	157
Manajemen	277		
<b>Total Responden</b>	<b>2038</b>		

**Tabel 2**  
**Jumlah Responden Dosen Dari Program Studi**

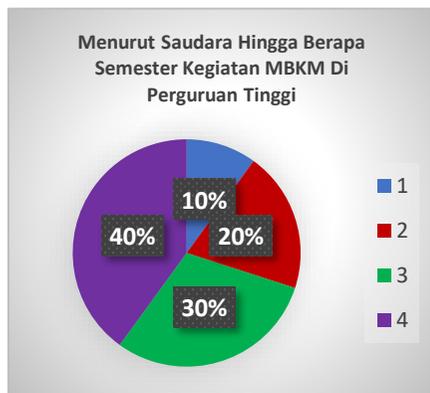
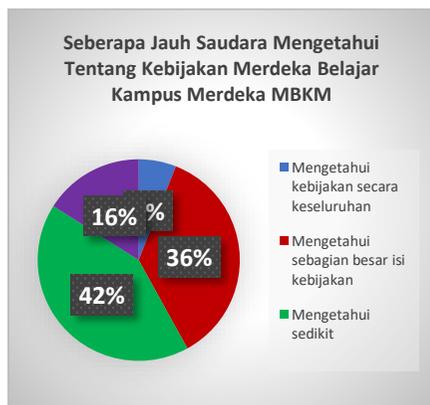
Program Studi	Jumlah Responden	Program Studi	Jumlah Responden
Pendidikan Dokter	36	Akuntansi	30
Teknik Sipil	16	Seni Rupa Murni	4
Teknik Elektro	12	Desain Interior	9
Teknik Industri	19	Desain Komunikasi Visual	13
Sistem Komputer	5	Arsitektur	4
Psikologi	20	Teknik Informatika	16
Sastra Inggris	6	Sistem Informasi	7
Sastra Jepang	5	Ilmu Hukum	9
Sastra China	2	Pendidikan Dokter Gigi	10
Manajemen	34		
<b>Total Responden</b>	<b>257</b>		

Total responden mahasiswa adalah 2.038 mahasiswa dari 19 program studi Sarjana. Jumlah responden dosen sebanyak 257 dan jumlah responden tenaga administrasi adalah 190 orang.

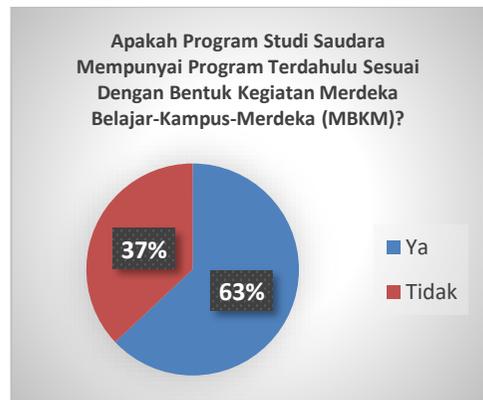
**A. Hasil Survei Responden Mahasiswa**

Sebanyak 16 item pertanyaan ditujukan untuk mahasiswa guna menggali persepsi tentang pengetahuan, minat, dampak dan pentingnya program MBKM.

**Pengetahuan Program MBKM**



**Gambar 1**  
**Pengetahuan MBKM**  
**Bagian 1**



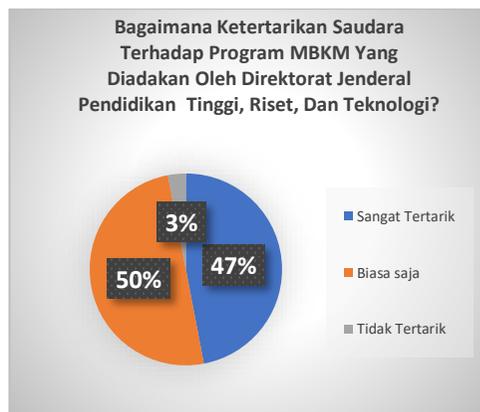
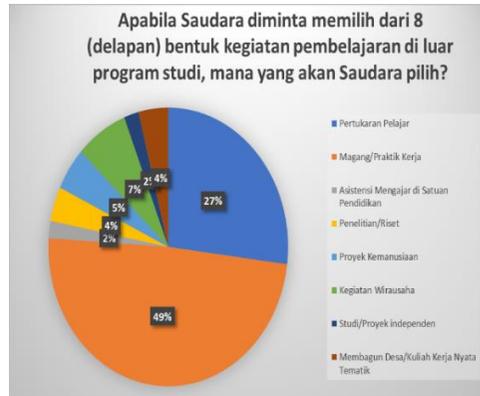
**Gambar 2**  
**Pengetahuan MBKM**  
**Bagian 2**

Lima pertanyaan diajukan kepada mahasiswa terkait pengetahuan mereka tentang program MBKM. Sebanyak 42% mahasiswa telah mengetahui kebijakan MBKM dan 58% hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui sama sekali. Pengetahuan tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, dijawab responden adalah 1 semester (12%); 2 semester (35%); 3 semester (30%) dan 4 semester (23%). Sebanyak 66% mahasiswa mendapatkan informasi MBKM melalui akses Perguruan Tinggi sendiri (halaman *website*/media sosial 24%; sosialisasi daring/luring 37%; komunitas dosen/ alumni 5%), dan 18% mahasiswa mendapatkan informasi MBKM dari Kemendikbud, 14% dari media massa dan 2% lainnya. Sebanyak 63% mahasiswa menjawab bahwa program studi memiliki program terdahulu yang sesuai dengan bentuk program MBKM dan 44% menjawab bahwa program studi memiliki dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur kegiatan MBKM.

**Minat Program MBKM**



**Gambar 3**  
Minat MBKM Bagian 1



**Gambar 4**  
Minat MBKM Bagian 2

Empat pertanyaan diajukan kepada mahasiswa terkait minat mereka terhadap program MBKM. Bentuk kegiatan MBKM yang paling banyak diminati berturut-turut adalah Magang/ Praktik Kerja (49%); Pertukaran Pelajar (27%); Kegiatan Wirausaha (7%); Proyek Kemanusiaan

(5%), Membangun Desa & Penelitian (4%); Studi Independen dan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2%). Terkait tingkat kesiapan mengikuti MBKM, sebanyak 34% mahasiswa sudah menyiapkan diri; 56% belum menyiapkan diri dan 10% tidak berminat. Terkait ketertarikan mengikuti MBKM yang diadakan Dirjen Dikti adalah sangat tertarik (47%); biasa saja (50%) dan tidak tertarik (3%). Sebanyak 45% mahasiswa sangat tertarik merekomendasikan program MBKM kepada kolega, 53% biasa saja dan sebanyak 2% tidak tertarik.

### Dampak Program MBKM



**Gambar 5**  
Dampak Program MBKM Bagian 1



**Gambar 6**  
Dampak Program MBKM Bagian 2

Lima pertanyaan diajukan kepada mahasiswa tentang dampak program MBKM. Jawaban mahasiswa terkait implikasi MBKM pada masa studi adalah 53% tetap tepat waktu; 29% tidak tahu dan 18% studi menjadi lama. Sebanyak ±70% mahasiswa menjawab bahwa MBKM memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan menyelesaikan masalah dan etika profesi, ±20% menjawab mungkin

dan ±3% menjawab tidak tahu. Mayoritas mahasiswa (99%) menjawab bahwa MBKM bermanfaat dalam pengembangan kompetensi/keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus (48% sangat bermanfaat; 51% cukup bermanfaat). Mayoritas mahasiswa (94%) menjawab bahwa MBKM bermanfaat dalam peningkatan *soft skill* (43% ada peningkatan cukup baik; 39% ada peningkatan baik dan 12% ada peningkatan dengan sangat baik).

### Pentingnya Program MBKM



**Gambar 7**  
**Pentingnya Program MBKM**

Dua pertanyaan diajukan kepada mahasiswa tentang pentingnya program MBKM. Mayoritas mahasiswa menjawab kegiatan MBKM untuk persiapan menghadapi masa *pasca* kampus adalah pada kategori penting, yaitu sangat penting (19%); penting (44%) dan cukup penting (35%), dan hanya 2% yang menjawab kurang penting dan 0% untuk jawaban tidak penting. 75% responden menjawab bahwa kegiatan MBKM sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang dan 22% menjawab sangat sesuai serta 3% menjawab tidak sesuai.

### Analisis Hasil Survei Responden Mahasiswa

Pengetahuan mahasiswa terhadap program MBKM masih sangat membutuhkan perhatian dari universitas, fakultas dan program studi. Masih banyak responden yang hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui program MBKM sama sekali. Ini juga terbukti dari jawaban responden tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, yaitu hanya 35% responden yang menjawab dengan tepat yaitu 2 semester. Jawaban yang cukup mengagetkan juga adalah bahwa hampir separuh responden menjawab bahwa MBKM membuat studi menjadi lebih lama dan bahwa mereka tidak tahu kaitan MBKM dengan masa studi. Jawaban yang masih salah kaprah ini tentu menjadi catatan bagi universitas, fakultas dan prodi.

Pengetahuan mahasiswa tentang kesiapan program studi dalam hal MBKM juga masih perlu ditingkatkan, khususnya tentang dokumen, prosedur, panduan MBKM. Hasil cukup menggembirakan terkait sumber informasi yang diperoleh mahasiswa tentang MBKM, yaitu bahwa mahasiswa mendapatkan informasi terutama dari internal perguruan tinggi. Ini berarti perguruan tinggi cukup mengakomodasi sosialisasi MBKM kepada mahasiswa. Tanggapan menggembirakan juga adalah terkait dampak dan pentingnya MBKM, yaitu mayoritas setuju bahwa MBKM memberikan kompetensi tambahan dan peningkatan *softskill*, bermanfaat dalam pengembangan keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus, persiapan menghadapi masa *pasca* kampus serta sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang.

#### A. Hasil Survei Responden Dosen

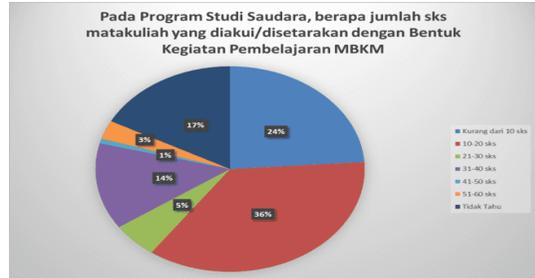
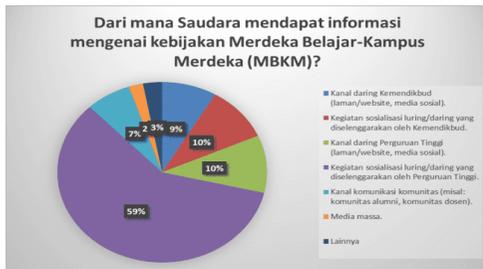
Sebanyak 18 item pertanyaan ditujukan untuk dosen guna menggali persepsi tentang pengetahuan, keterlibatan dan dampak program MBKM pada pembelajaran, peningkatan *soft skill*, peningkatan kapasitas

dosen dan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

### Pengetahuan Program MBKM



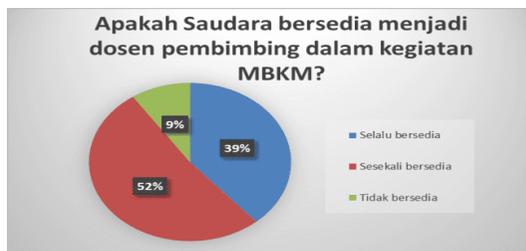
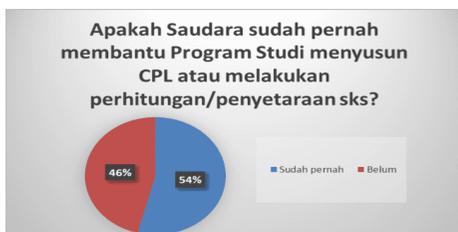
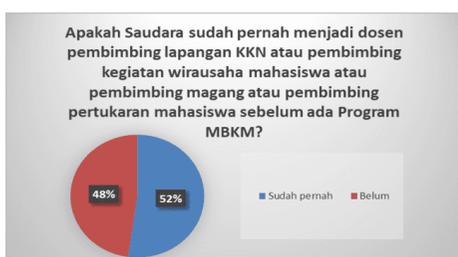
**Gambar 8**  
**Pengetahuan MBKM Dosen Bagian 1**



Enam pertanyaan diajukan kepada dosen terkait pengetahuan mereka tentang program MBKM. Sebanyak 67% dosen telah mengetahui kebijakan MBKM dan 33% hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui sama sekali. Pengetahuan tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, dijawab responden adalah 1 semester (7%); 2 semester (55%); 3 semester (29%) dan 4 semester (9%). Sebanyak 76% dosen mendapatkan informasi MBKM melalui akses Perguruan Tinggi sendiri (halaman *website*/media sosial 10%; sosialisasi daring/luring 59%; komunitas dosen/ alumni 7%), dan 19% dosen mendapatkan informasi MBKM dari Kemendikbud, 2% dari media massa dan 3% lainnya. Sebanyak 72% dosen menjawab bahwa program studi memiliki program terdahulu yang sesuai dengan bentuk program MBKM. Tanggapan dosen untuk jumlah SKS mata kuliah yang disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM, berturut-turut, yaitu kurang dari 10 SKS (24%); 10-20 sks (36%); 21-30 sks (5%); 31-40 sks (14%); 41-50 sks (1%); 51-60 sks (3%); Tidak tahu (17%). Mayoritas dosen (65%) menjawab bahwa perguruan tinggi sudah memiliki dokumen kebijakan

kurikulum yang memfasilitasi MBKM (peraturan rektor, panduan akademik, kurikulum prodi dan lainnya).

### Keterlibatan dalam Program MBKM

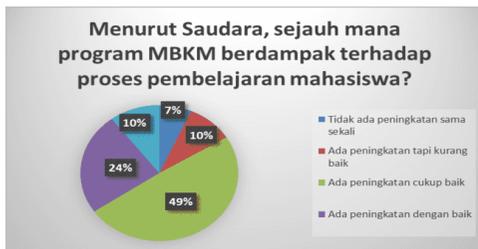


Delapan pertanyaan diajukan kepada dosen terkait keterlibatan mereka di dalam program MBKM. Terkait keterlibatan dalam implementasi MBKM di program studi dan perguruan tinggi, yaitu 46% dosen berkontribusi dalam diskusi/ rapat/workshop terkait implementasi MBKM; 22% dosen menjadi tim persiapan MBKM; 22 % dosen tidak tertarik serta 10% dosen tidak mengetahui aktivitas persiapan pelaksanaan MBKM di tingkat Universitas maupun program studi. Sebanyak 54% dosen pernah membantu program studi menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL) atau melakukan penyetaraan SKS.

Sebanyak 52% dosen sudah pernah menjadi dosen pembimbing lapangan (KKN/ magang/ pertukaran mahasiswa) sebelum ada program MBKM. Sebanyak 58% dosen sudah pernah mempelajari buku panduan MBKM; 53% dosen sudah pernah mengikuti sosialisasi dosen penggerak yang diselenggarakan dikti. Terkait kesediaan

menjadi dosen pembimbing dalam kegiatan MBKM, yaitu selalu bersedia (39%); sesekali bersedia (52%) dan tidak bersedia (9%). Sebanyak 72% dosen akan berperan aktif menyarankan/mendorong mahasiswa mengikuti program MBKM, 25% dosen menjawab mungkin dan 3% menjawab tidak akan mendorong mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM. Sebanyak 65% dosen akan merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa, 32% menjawab biasa saja dan 3% dosen tidak merekomendasikan program MBKM kepada mahasiswa.

**Dampak Program MBKM Pada Pembelajaran, Peningkatan *Soft Skill*, Peningkatan Kapasitas Dosen Dan Pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**



Sebanyak empat pertanyaan ditujukan kepada dosen tentang dampak program MBKM pada pembelajaran, peningkatan *soft skill*, peningkatan kapasitas dosen dan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (CPL). 73% dosen berpersepsi kategori baik bahwa MBKM berdampak pada proses pembelajaran mahasiswa (24% ada peningkatan baik dan 49% ada peningkatan cukup baik), sisanya berpendapat bahwa ada peningkatan tapi kurang baik (20%) dan 7% beranggapan bahwa program MBKM tidak meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa.

Sebanyak 88% dosen berpersepsi kategori baik bahwa MBKM berdampak pada peningkatan *hard-skill* dan *soft-skill* mahasiswa (46% ada peningkatan cukup baik, 29% ada peningkatan baik dan 13% peningkatan sangat baik), sisanya berpendapat bahwa ada peningkatan tapi kurang baik (7%) dan 5% beranggapan bahwa program MBKM tidak ada peningkatan sama sekali terhadap *hard-skill* dan *soft-skill* bagi mahasiswa.

Sebanyak 79% dosen berpersepsi kategori baik bahwa MBKM berperan meningkatkan kapasitas dosen (52% ada peningkatan cukup baik, 27% ada peningkatan baik) sisanya berpendapat bahwa ada peningkatan tapi kurang baik (10%) dan 11% beranggapan bahwa program MBKM tidak ada peningkatan sama sekali terhadap peningkatan kapasitas dosen.

Mayoritas dosen berpersepsi bahwa implementasi MBKM adalah bermanfaat bagi pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), yaitu 35% sangat bermanfaat, 56% cukup bermanfaat, dan

sisanya yaitu 7% kurang bermanfaat dan 2% tidak bermanfaat.

**Analisis Hasil Survei Responden Dosen**

Pengetahuan dosen terhadap program MBKM masih sangat membutuhkan perhatian dari universitas, fakultas dan program studi. Masih banyak responden yang hanya mengetahui sedikit (27%) dan bahkan belum mengetahui program MBKM sama sekali (6%). Ini juga terbukti dari jawaban responden tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, yaitu hanya 55% responden yang menjawab dengan tepat yaitu 2 semester. Peningkatan pemahaman dosen terhadap MBKM menjadi pekerjaan penting di masa mendatang.

Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga belum memahami jumlah SKS yang dapat disetarakan ke dalam kegiatan MBKM (masih banyak yang menjawab bahwa jumlah SKS yang dapat disetarakan dapat sampai 41 hingga 60 SKS dan bahkan belum mengetahui tentang hal ini). Tanggapan ini tentu menjadi masukan berharga bagi universitas, fakultas dan prodi untuk meningkatkan pemahaman dosen terhadap MBKM

Pengetahuan dosen tentang kesiapan program studi dalam hal MBKM juga masih perlu ditingkatkan, khususnya tentang dokumen, prosedur, panduan MBKM. Hasil cukup menggembarakan terkait sumber informasi yang diperoleh dosen tentang MBKM, yaitu bahwa dosen mendapatkan informasi terutama dari internal perguruan tinggi. Ini berarti perguruan tinggi cukup mengakomodasi sosialisasi MBKM kepada dosen.

Hasil cukup melegakan ditunjukkan pada persepsi dosen terkait keterlibatan mereka di dalam implementasi MBKM, yaitu bahwa mayoritas dosen telah berkontribusi dalam implementasi MBKM, pernah menjadi dosen pembimbing lapangan sebelum ada program MBKM, pernah membantu program studi menyusun capaian

pembelajaran lulusan (menghitung penyetaraan SKS), pernah mempelajari panduan MBKM, pernah mengikuti sosialisasi dosen penggerak.

Hasil menggembarakan juga ditunjukkan oleh persepsi dosen yang mayoritas bersedia menjadi dosen pembimbing dalam kegiatan MBKM dan akan berperan aktif mendorong mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM.

Tanggapan menggembarakan juga adalah terkait dampak MBKM, yaitu mayoritas setuju bahwa MBKM berdampak pada peningkatan proses pembelajaran mahasiswa, memberikan peningkatan *hard-skill* dan *soft-skill* bagi mahasiswa, berperan terhadap peningkatan kapasitas dosen dan bermanfaat bagi tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

**A. Hasil Survei Responden Tenaga Administrasi**

Sebanyak 19 item pertanyaan ditujukan untuk tenaga administrasi guna menggali persepsi tentang pengetahuan, keterlibatan dan kepuasan, dampak pada peningkatan *hard-skill & soft-skill* mahasiswa serta kapasitas dan kemampuan tenaga administrasi, dan pentingnya program MBKM.

**Pengetahuan Program MBKM**





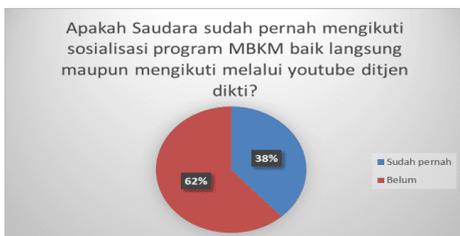
hanya mengetahui sedikit dan 12% bahkan belum mengetahui sama sekali. Pengetahuan tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, dijawab responden adalah 1 semester (10%); 2 semester (44%); 3 semester (31%) dan 4 semester (15%).

Sebanyak 80% tenaga administrasi mendapatkan informasi MBKM melalui akses Perguruan Tinggi sendiri (halaman *website*/media sosial 26%; sosialisasi daring/luring 40%; komunitas dosen/alumni 14%, dan 16% tenaga administrasi mendapatkan informasi MBKM dari Kemendikbud, 13% dari media massa dan 2% lainnya. Sebanyak 63% tenaga administrasi menjawab bahwa program studi memiliki program terdahulu yang sesuai dengan bentuk program MBKM dan 62% menjawab bahwa perguruan tinggi memiliki dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur kegiatan MBKM. Tanggapan tenaga administrasi untuk jumlah SKS matakuliah yang disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM, berturut-turut, yaitu kurang dari 10 SKS (21%); 10-20 sks (39%); 21-30 sks (4%); 31-40 sks (9%); 41-50 sks (2%); 51-60 sks (2%); Tidak tahu (23%).

Sebanyak 27% tenaga administrasi yang sudah mengetahui dan memahami konsep MBKM untuk pendidikan tinggi, 65% sudah mengetahui akan tetapi belum memahami dan 8% belum tahu dan belum memahami konsep MBKM. Sebanyak 50% tenaga administrasi berpendapat bahwa perguruan tinggi sudah memberikan pembekalan dengan baik, 32% menjawab ada pembekalan yang baik dan mendorong partisipasi tenaga kependidikan, 5% menjawab ada pembekalan tapi kurang baik dan 5% menjawab tidak ada pembekalan.

Delapan pertanyaan diajukan kepada tenaga administrasi terkait pengetahuan mereka tentang program MBKM. Sebanyak 33% tenaga administrasi telah mengetahui kebijakan MBKM dan 55%

## Keterlibatan dan Kepuasan Pada Program MBKM



Tujuh pertanyaan diajukan kepada tenaga administrasi terkait keterlibatan mereka di dalam program MBKM. Terkait keterlibatan dalam implementasi MBKM di program studi dan perguruan tinggi, yaitu 27% tenaga administrasi berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait implementasi MBKM; 15% tenaga administrasi menjadi tim persiapan MBKM; 38% tenaga administrasi tidak tertarik serta 20% tidak mengetahui aktivitas persiapan pelaksanaan MBKM di tingkat Universitas maupun program studi. Sebanyak 17% tenaga administrasi pernah membantu program studi melakukan penyetaraan SKS.

Sebanyak 36% tenaga administrasi sudah pernah mempelajari buku panduan MBKM; 38% sudah pernah mengikuti sosialisasi program MBKM yang diselenggarakan dikti. Sebanyak 71% tenaga kependidikan akan berperan aktif menyarankan/mendorong mahasiswa mengikuti program MBKM dan 29% menjawab biasa saja. Terkait kepuasan tenaga administrasi dalam berpartisipasi pada program MBKM adalah 12% kurang puas, 42% puas, 10% puas dan ingin lebih berpartisipasi serta 36% tidak berpartisipasi.

Sebanyak 33% menjawab bahwa tenaga administrasi terlibat hanya dalam fungsi administrasi; sebanyak 24% terlibat

dalam fungsi administrasi dan pengelolaan MBKM; 13% terlibat dalam fungsi administrasi, pengelolaan dan pengawasan MBKM; 25% terlibat dalam fungsi administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis kegiatan MBKM dan 5% tidak berpartisipasi.

**Dampak Pada Peningkatan *Hard-Skill* & *Soft-Skill* Mahasiswa Serta Kapasitas Dan Kemampuan Tenaga Pendidik**



Sebanyak empat pertanyaan ditujukan kepada tenaga administrasi tentang dampak program MBKM pada peningkatan *hard-skill* dan *soft skill* serta peningkatan kapasitas dan kemampuan tenaga pendidik. 94% tenaga administrasi berpersepsi kategori baik bahwa MBKM berdampak pada peningkatan *hard-skill* dan *soft-skill* mahasiswa (54% ada peningkatan cukup baik; 30% ada peningkatan baik; 10% ada peningkatan sangat baik), sisanya berpendapat bahwa ada peningkatan tapi kurang baik (2%) dan 4% beranggapan bahwa program MBKM tidak meningkatkan *hard-skill* dan *soft skill* mahasiswa.

Sebanyak 89% tenaga administrasi berpersepsi kategori baik bahwa MBKM berperan meningkatkan kapasitas dan kemampuan tenaga pendidik (50% ada peningkatan cukup baik, 28% ada peningkatan baik, 11% ada peningkatan yang sangat baik) sisanya berpendapat bahwa ada peningkatan tapi kurang baik (7%) dan 4% beranggapan bahwa program MBKM tidak ada peningkatan sama sekali terhadap peningkatan kapasitas dan kemampuan dosen.

Mayoritas tenaga administrasi berpersepsi bahwa implementasi MBKM adalah bermanfaat bagi pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), yaitu 41% sangat bermanfaat, 58% cukup bermanfaat, dan sisanya yaitu 1% kurang bermanfaat.

**Analisis Hasil Survei Responden Tenaga Administrasi**

Pengetahuan tenaga administrasi terhadap program MBKM masih sangat membutuhkan perhatian dari universitas, fakultas dan program studi. Mayoritas responden hanya mengetahui sedikit (55%) dan bahkan belum mengetahui program MBKM sama sekali (12%). Ini juga terbukti dari jawaban responden tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, yaitu hanya 44% responden yang menjawab dengan tepat yaitu 2 semester. Peningkatan pemahaman tenaga administrasi terhadap MBKM

menjadi pekerjaan penting di masa mendatang.

Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga belum memahami jumlah SKS yang dapat disetarakan ke dalam kegiatan MBKM (masih banyak yang menjawab bahwa jumlah SKS yang dapat disetarakan dapat sampai 41 hingga 60 SKS dan bahkan belum mengetahui tentang hal ini). Tanggapan ini tentu menjadi masukan berharga bagi universitas, fakultas dan prodi untuk meningkatkan pemahaman tenaga administrasi terhadap MBKM.

Pengetahuan tenaga administrasi tentang kesiapan perguruan tinggi dalam hal MBKM juga masih perlu ditingkatkan, khususnya tentang dokumen kebijakan, prosedur, panduan MBKM. Hasil cukup menggembirakan terkait sumber informasi yang diperoleh tenaga administrasi tentang MBKM, yaitu bahwa tenaga administrasi mendapatkan informasi terutama dari internal perguruan tinggi. Ini berarti perguruan tinggi cukup mengakomodasi sosialisasi MBKM kepada tenaga administrasi. Pemahaman terhadap konsep MBKM juga masih perlu ditingkatkan karena mayoritas responden sudah mengetahui akan tetapi belum memahami. Pembekalan tentang program MBKM yang mendorong partisipasi tenaga kependidikan juga sangat perlu untuk ditingkatkan.

Hasil yang masih memprihatinkan adalah tentang persepsi tenaga kependidikan terkait keterlibatan mereka di dalam implementasi MBKM di program studi maupun perguruan tinggi, yaitu bahwa masih di bawah 50% tenaga administrasi yang telah berkontribusi dalam implementasi MBKM, mayoritas responden belum pernah membantu program studi menghitung penyetaraan SKS, mayoritas responden belum pernah mempelajari panduan MBKM, mayoritas responden belum pernah mengikuti sosialisasi program MBKM.

Yang perlu menjadi perhatian serius adalah masih cukup banyak tenaga administrasi yang belum berpartisipasi di dalam program MBKM. Terkait kepuasan, separuh responden menjawab bahwa berpartisipasi pada program MBKM adalah puas dan ingin lebih berpartisipasi. Lingkup keterlibatan tenaga administrasi juga menunjukkan hasil yang sangat baik, karena sudah terlibat dalam fungsi administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis kegiatan MBKM secara parsial ataupun komprehensif.

Tanggapan menggembirakan juga adalah terkait dampak MBKM, yaitu mayoritas setuju bahwa MBKM berdampak pada peningkatan *hard-skill* dan *soft-skill* bagi mahasiswa, berperan terhadap peningkatan kapasitas dan kemampuan dosen dan bermanfaat dalam pencapaian capaian pembelajaran lulusan.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

#### Pengetahuan Akan Program MBKM

Tentang pengetahuan akan program MBKM, disimpulkan bahwa: Pertama, masih banyak mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan yang hanya mengetahui sedikit dan bahkan belum mengetahui dan memahami program MBKM sama sekali. Ini terbukti dari banyaknya jawaban yang keliru tentang maksimal jumlah semester kegiatan MBKM di luar Perguruan Tinggi, salah kaprah bahwa MBKM akan memperpanjang masa studi dan bahkan banyak yang tidak tahu kaitan MBKM dengan masa studi serta sebagian besar dosen juga belum memahami jumlah SKS yang dapat disetarakan ke dalam kegiatan MBKM. Kedua, pengetahuan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan tentang kesiapan program studi dalam hal MBKM masih sedikit dan bahkan masih cukup banyak yang belum mengetahui program MBKM sama sekali, khususnya tentang dokumen, prosedur, panduan MBKM.

Mayoritas mahasiswa, dosen dan tenaga administrasi mendapatkan sumber informasi tentang MBKM terutama dari sumber internal perguruan tinggi (halaman *website*/media sosial, sosialisasi daring/luring dan komunitas dosen serta alumni).

#### **Keterlibatan Dalam Program MBKM**

Tentang keterlibatan dalam program MBKM, disimpulkan bahwa mayoritas dosen telah berkontribusi dalam implementasi MBKM, pernah menjadi dosen pembimbing lapangan sebelum ada program MBKM, pernah membantu program studi menyusun capaian pembelajaran lulusan (menghitung penyeteraan SKS), pernah mempelajari panduan MBKM serta pernah mengikuti sosialisasi dosen penggerak. Mayoritas dosen bersedia menjadi dosen pembimbing dalam kegiatan MBKM dan akan berperan aktif mendorong mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM.

Berbeda dengan dosen, keterlibatan tenaga kependidikan di dalam implementasi MBKM di program studi maupun perguruan tinggi menunjukkan hasil yang kurang mengembirakan, yaitu di bawah 50% tenaga administrasi berkontribusi dalam implementasi MBKM, mayoritas responden belum pernah membantu program studi menghitung penyeteraan SKS, mayoritas responden belum pernah mempelajari panduan MBKM, mayoritas responden belum pernah mengikuti sosialisasi program MBKM.

Walau keterlibatan tenaga administrasi dalam program MBKM masih di bawah 50%, akan tetapi separuh responden menjawab bahwa berpartisipasi pada program MBKM adalah puas dan mereka ingin lebih berpartisipasi. Lingkup keterlibatan tenaga administrasi juga sudah terlibat dalam fungsi administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis kegiatan MBKM secara parsial ataupun komprehensif.

#### **Saran**

##### **Dampak dan Pentingnya MBKM**

Terkait dampak dan pentingnya MBKM, mayoritas mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan setuju dan disarankan bahwa implementasi MBKM dapat lebih memberikan kompetensi tambahan dan meningkatkan *hard-skill* dan *soft-skill* mahasiswa, mengembangkan keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus, persiapan menghadapi masa *pasca* kampus, meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa dan kapasitas dosen, pemenuhan capaian pembelajaran lulusan serta sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang.

Hasil studi berimplikasi pada: pertama, pimpinan di tingkat program studi, fakultas dan universitas sangat perlu untuk melakukan sosialisasi program MBKM kepada mahasiswa, dosen dan staf dengan tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman dan menghilangkan salah kaprah tentang program MBKM. Studi mendatang dapat khusus menyoroti mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi mahasiswa sebelum mengikuti MBKM dan manfaat yang diperoleh sesudah mengikuti program MBKM. Keyakinan akan dampak MBKM memerlukan kajian mendalam di studi yang akan datang.

#### **Daftar Pustaka**

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku Panduan indikaktor Kinerja Utama Perguruan Tinggi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/06/Buku-Panduan-IKU-2021-28062021.pdf>
- jdih.kemdikbud.go.id. (2020). *Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020*. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/01/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf>

Jenderal, D., Tinggi, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.  
<https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>